

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pasti menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik namun ada beberapa di antara mereka yang memiliki kekurangan. Manusia yang memiliki kekurangan tersebut disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dapat memiliki kekurangan berupa fisik yang tidak lengkap, mental yang terganggu, tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, dan tidak dapat melihat.

Disabilitas yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhinya dalam beraktivitas dengan lingkungan karena hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Pasal 4 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan “ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.” Ragam penyandang disabilitas tersebut meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara. Definisi disabilitas sensorik netra menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) adalah yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*total blind*) serta mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan

cahaya normal dan dari jarak normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas atau *low vision*).

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali dalam Laporan Provinsi Bali dalam Angka 2022 (2022:214) menunjukkan jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Provinsi Bali yaitu 24.614 orang di antaranya penyandang disabilitas fisik berjumlah 10.831 orang, penyandang disabilitas mental berjumlah 4.736 orang, penyandang disabilitas sensorik berjumlah 5.724 orang, dan penyandang disabilitas ganda berjumlah 3.323 orang. Menurut data tersebut, penyandang disabilitas sensorik netra di Provinsi Bali berjumlah 2.462 orang dan di Kabupaten Tabanan sendiri berjumlah 270 orang penyandang disabilitas sensorik netra.

Sentra Mahatmiya Bali yang terletak di Kabupaten Tabanan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial. Pasal 3 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa “sasaran dari program rehabilitasi sosial meliputi: anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan korban bencana dan kedaruratan.” Ibu Made selaku Pekerja Sosial di Sentra Mahatmiya menyebutkan penyandang disabilitas sensorik netra yang menjadi penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali berjumlah enam belas orang. Fungsi dari Sentra Mahatmiya Bali dalam menangani penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra yaitu memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar

pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas sensorik netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterbatasan pada penyandang disabilitas sensorik netra menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pelatihan yang cukup akan membantu penyandang disabilitas sensorik netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak selalu tergantung pada orang lain atau mandiri.

Chaplin (2011:343) menerangkan kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian pada penyandang disabilitas sensorik netra tidak dapat muncul dengan sendirinya dan memerlukan usaha baik itu dari masing-masing individu maupun dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru pendamping, pekerja sosial ataupun institusi-institusi sosial yang diperuntukkan khusus bagi penyandang disabilitas sensorik netra serta lingkungan sekitarnya.

Keterampilan vokasional merupakan salah satu keterampilan yang masuk ke dalam lingkup dari kecakapan hidup atau *life skill*. *Life skill* diartikan sebagai kecakapan dalam berkomunikasi, beradaptasi dan berhubungan baik dengan lingkungan yang juga bertujuan agar seseorang dapat menyelesaikan berbagai masalah secara efektif dan efisien dalam kehidupannya. Keterampilan vokasional merupakan kemahiran dalam penguasaan keterampilan yang menjurus dalam menghasilkan suatu karya.

Keterampilan vokasional yang diberikan kepada penerima manfaat di Sentra Mahatmiya Bali berupa pelatihan keterampilan menjahit, *massage*, *handicraft*, dan keterampilan barista. Keterampilan yang diberikan disesuaikan pada minat dan bakat dari penerima manfaat yang ada di Sentra Mahatmiya. Tujuan dari diberikannya keterampilan vokasional bagi penerima manfaat yaitu agar penyandang disabilitas menguasai keterampilan vokasional untuk terjun di dunia kerja dan tidak lagi bergantung pada lingkungannya, khususnya dalam hal finansial. Selain itu, kemandirian keterampilan vokasional akan membantu penyandang disabilitas netra dalam bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri.

Latihan kemandirian keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas sensorik netra dapat dilakukan dengan memfungsikan indera-indera yang masih dapat digunakan seperti sisa-sisa penglihatan, perabaan, pendengaran dan penciuman (Nawawi, 2010:3). Rentang waktu pelatihan keterampilan vokasional di Sentra Mahatmiya Bali bergantung pada hasil asesmen serta hasil evaluasi dari penyandang disabilitas sensorik netra yang berkisar di rentang waktu 1 sampai 6 bulan, di mana sebelum perubahan nomenklatur rentang waktu menjadi penerima manfaat adalah 6 bulan sampai dengan 4 tahun. Perbedaan rentang waktu ini signifikan dimana penyandang disabilitas sensorik netra memerlukan waktu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Asosiasi pekerja-pekerja sosial (*The National Association of Social Workers*) dalam Sukoco (2021:3) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master, yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan pelayanan

sosial kepada klien, baik klien individual, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, maupun masyarakat. Pekerja sosial mempunyai tugas untuk meningkatkan kemampuan klien untuk menghadapi dan memecahkan masalah, memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan, memfasilitasi interaksi antar individu dan dengan lingkungannya, membuat organisasi responsif terhadap orang dan mempengaruhi kebijakan sosial.

Pekerja sosial di Sentra Mahatmiya Bali terlibat secara langsung dalam memberikan pelayanan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Keterampilan vokasional tersebut meliputi pelatihan keterampilan spa, komputer, kerajinan tangan, barista, dan *massage*. Pekerja sosial harus mampu meningkatkan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang dan minat yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam melaksanakan tugasnya, pekerja sosial memiliki peran.

Barker (2014:371) mendefinisikan peran sebagai *“a culturally determined pattern of behavior that is prescribed for an individual who occupies a specific social position or status.”* Terjemahan dari definisi peran tersebut adalah pola perilaku budaya individu untuk memenuhi kedudukan atau status tertentu. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial akan mempengaruhi keberhasilan peningkatan kemandirian keterampilan vokasional klien penyandang disabilitas sensorik netra selama menerima pelayanan berbasis residensial di Sentra Mahatmiya Bali. Pelaksanaan peran sebagai suatu anggota dalam sebuah kolektivitas memiliki beberapa aspek yaitu status sosial, interaksional, tuntutan atau harapan, tingkah laku

dan situasi sosial (Sukoco, 2021:38). Pekerja sosial adalah status sosial. Sentra rehabilitasi sosial mengharapkan pekerja sosial berinteraksi sosial untuk memberikan pelayanan kepada penerima manfaat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pekerja sosial menampilkan perannya melalui pelaksanaan tugas pemberian layanan kepada penerima manfaat. Jika pekerja sosial mampu melaksanakan tugas sesuai harapan Sentra Mahatmiya, maka pekerja sosial dianggap mampu menampilkan peran sesuai harapan, namun sebaliknya jika pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya kurang sesuai dengan harapan Sentra Mahatmiya, maka peran pekerja sosial dianggap masih kurang atau rendah.

Zastrow (2017:67) berpendapat ada beberapa jenis peran pekerja sosial yaitu peran sebagai *enabler*, *educator*, *empowerer*, *group facilitator*, *broker*, *advocate*, *activist*, *mediator*, *negotiator*, *initiator*, *coordinator*, *public speaker* dan *researcher*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui pekerja sosial berperan dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali sebagai pemungkin (*enabler*), pendidik (*educator*), pemberdaya (*empowerer*), *group facilitator*, dan *broker*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali”. Alasan peneliti melakukan penelitian tersebut dikarenakan penyandang disabilitas sensorik netra termasuk ke dalam pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, di mana pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu penyandang disabilitas dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Rentang waktu menjadi penerima manfaat

selama program ATENSI adalah rata-rata satu sampai dengan enam bulan di mana sebelum berstatus sebagai sentra, rentang waktu pelayanan dapat berkisar enam bulan sampai dengan empat tahun. Peneliti memilih lokasi penelitian di Sentra Mahatmiya Bali karena lokasi tersebut merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial dan sebelum menjadi sentra multi layanan dahulunya merupakan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra yang sudah berpengalaman dalam memberikan pelayanan keterampilan vokasioal bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Pekerja Sosial dalam Peningkatan Kemandirian Keterampilan Vokasional Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Mahatmiya Bali?” Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Sentra Mahatmiya Bali?
2. Bagaimana karakteristik informan?
3. Bagaimana tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
4. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?

5. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
6. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
7. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
8. Bagaimana peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
9. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali?
10. Bagaimana harapan pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan kejelasan yang mendalam tentang:

1. Profil Sentra Mahatmiya Bali.
2. Karakteristik informan.

3. Tugas pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
4. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
5. Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
6. Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
7. Peran pekerja sosial sebagai *group facilitator* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
8. Peran pekerja sosial sebagai *broker* dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
9. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali.
10. Harapan pekerja sosial agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Mahatmiya Bali semakin optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep/teori dan praktik pekerjaan sosial di bidang pelayanan penyandang disabilitas khususnya perkembangan konsep dan teori tentang peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian keterampilan vokasional penyandang disabilitas sensorik netra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam:

1. Pemecahan masalah dan rekomendasi kepada Sentra Mahatmiya Bali agar peran pekerja sosial semakin meningkat dan keberfungsian sosial penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra semakin terwujud.
2. Dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan (*stakeholders*) dalam menyusun kebijakan atau program bagi penyandang disabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Konseptual, dan Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Usulan Program, dan Bab VI Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Konseptual memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V Usulan Program, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

Bab VI Simpulan dan Saran, memuat tentang kesimpulan dan saran.

